

## **REVITALISASI PEMBELAJARAN ABAD KE-21: TINJAUAN KONSEPTUAL PRINSIP DAN IMPLEMENTASI LEARNER-CENTERED APPROACH (LCA)**

**Jeni Daiju Padak<sup>1</sup>, Maria Indriani Sesfa<sup>2</sup>, Ulfa Berlina Tungga<sup>3</sup>**

[jenidaijupadak@gmail.com](mailto:jenidaijupadak@gmail.com)<sup>1</sup>, [indriani.maria186@gmail.com](mailto:indriani.maria186@gmail.com)<sup>2</sup>, [ulfatungga2@gmail.com](mailto:ulfatungga2@gmail.com)<sup>3</sup>

**Institut Agama Kristen Negeri Kupang**

### **ABSTRACT**

*The change in the 21st century educational paradigm demands a learning model that is more adaptive, participatory and oriented towards competency development. The Learner-Centered Approach (LCA) is a relevant approach because it places students as active subjects in the learning process. This article aims to conceptually examine the principles of LCA and their implementation in the context of 21st century learning. The method used is a systematic literature review of constructivism theory, progressive pedagogy, 21st century competencies, and LCA practices in various educational contexts. The study results show that LCA is able to increase learning engagement, critical thinking, creativity, collaboration and digital literacy. However, its implementation faces challenges such as educator readiness, technological infrastructure, and traditional learning culture. This article concludes that revitalizing learning through LCA requires pedagogical transformation, institutional collaboration, and continuous development of teacher competency.*

**Keywords:** Learner-Centered Approach, 21st Century Learning, Pedagogy, Constructivism, Educational Innovation.

### **ABSTRAK**

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut model pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Learner-Centered Approach (LCA) menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual prinsip-prinsip LCA serta implementasinya dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Metode yang digunakan ialah kajian literatur sistematis terhadap teori konstruktivisme, pedagogi progresif, kompetensi abad ke-21, serta praktik LCA di berbagai konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa LCA mampu meningkatkan keterlibatan belajar, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti kesiapan pendidik, infrastruktur teknologi, dan budaya belajar yang masih tradisional. Artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pembelajaran melalui LCA menuntut transformasi pedagogis, kolaborasi kelembagaan, serta pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Learner-Centered Approach, Pembelajaran Abad Ke-21, Pedagogi, Konstruktivisme, Inovasi Pendidikan.

### **PENDAHULUAN**

Memasuki era abad ke-21, dunia pendidikan berada pada titik kritis yang ditandai oleh perubahan global yang cepat, kompleks, dan tidak terduga. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, digitalisasi berbagai aspek kehidupan, serta penetrasi kecerdasan buatan ke dalam sektor sosial, ekonomi, dan industri telah menggeser paradigma dan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga dunia. Pendidikan tidak lagi dapat berfungsi hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses strategis untuk membentuk lifelong learners yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta adaptif terhadap perubahan. Perubahan tersebut menuntut rekonstruksi mendasar terhadap model pembelajaran yang selama ini dominan, terutama model teacher-centered yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan peserta didik sebagai

penerima pasif.

Paradigma pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru terbukti semakin kurang relevan di tengah kebutuhan kompetensi abad ke-21. Model tersebut tidak memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar, memecahkan masalah secara kreatif, mengemukakan pendapat, atau bekerja sama dalam konteks kolaboratif. Padahal, literatur global menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran satu arah yang bersifat informatif-rutin, tetapi melalui pengalaman belajar yang bersifat eksploratif, inkuiri, reflektif, dan kontekstual (Mujahida, 2019). Selain itu, digitalisasi pendidikan yang berkembang pesat sejak dekade terakhir menuntut peserta didik untuk mampu mengakses informasi secara kritis, memverifikasi data, mengelola sumber belajar mandiri, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana produksi pengetahuan, bukan sekadar konsumsi pasif.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Learner-Centered Approach (LCA) berkembang menjadi salah satu model pedagogis yang diakui secara luas mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. LCA berakar pada tradisi konstruktivisme, humanisme, dan pedagogi progresif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, subjek, dan penggerak utama dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi diri (Rahayuningsih et al., 2013). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik mengingat informasi, tetapi dari kedalaman pemahaman, kemampuan mengaplikasikan konsep, dan pengembangan kompetensi personal maupun sosial.

Pendekatan LCA juga menekankan pergeseran peran guru dari penyampai materi (knowledge transmitter) menjadi fasilitator, mediator, pembimbing, dan desainer pengalaman belajar (Rieuwpassa et al., 2024). Guru dalam LCA tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan, melainkan katalis yang membantu peserta didik menemukan, mengolah, merefleksikan, dan mengonstruksi makna atas pengetahuan yang diperolehnya. Perubahan peran ini memberikan implikasi besar terhadap cara pengelolaan kelas, perancangan kurikulum, dan proses asesmen. Misalnya, guru diharapkan mampu memfasilitasi diskusi kolaboratif, menyediakan kesempatan belajar berbasis proyek, merancang aktivitas inquiry, serta melakukan asesmen autentik yang menilai proses dan produk belajar secara komprehensif.

Pentingnya LCA semakin mengemuka ketika pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia, menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, literasi digital, kreativitas, serta pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual. Kurikulum Merdeka, misalnya, mendorong pembelajaran yang fleksibel, personalisasi proses belajar, serta penekanan pada kompetensi esensial yang relevan dengan tuntutan zaman. Kerangka tersebut sejalan dengan prinsip LCA yang menempatkan peserta didik sebagai individu unik dengan kebutuhan, minat, potensi, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran melalui penerapan LCA menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan (Juwantara, 2019).

Revitalisasi pembelajaran melalui LCA tidak hanya relevan sebagai respons terhadap perubahan global, tetapi juga sebagai strategi untuk mengatasi masalah-masalah internal dalam sistem pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan belajar peserta didik (student engagement), tingginya ketergantungan pada model ceramah, dan minimnya ruang bagi kreativitas serta kolaborasi merupakan hambatan utama dalam pencapaian kualitas pembelajaran (Putera & Shofiah, 2021). LCA memberikan solusi transformatif dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif,

pemberdayaan peserta didik, dan pengembangan kompetensi berbasis pengalaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri, mengembangkan kemampuan metakognitif, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Selain itu, pendekatan LCA sangat relevan di era di mana kompetensi sosial-emosional semakin diakui sebagai bagian penting dari pembelajaran. LCA memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna, kolaborasi dalam kelompok, serta komunikasi yang efektif, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan literasi sosial. Dengan demikian, LCA bukan hanya mendukung tujuan akademik, tetapi juga tujuan non-akademik yang penting untuk menciptakan peserta didik yang matang secara kognitif, emosional, dan sosial.

Meskipun demikian, implementasi LCA tidak lepas dari tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif, minimnya infrastruktur teknologi di beberapa lembaga pendidikan, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan dan nilai akademik semata (Zubaiddah, 2016). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan LCA memerlukan dukungan sistemik melalui kebijakan pendidikan, pelatihan guru, penguatan sarana-prasarana, dan perubahan budaya sekolah. Transformasi ini menuntut kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif revitalisasi pembelajaran abad ke-21 melalui penerapan Learner-Centered Approach (LCA). Kajian difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, artikel ini membahas konsep, landasan teoretis, dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi LCA sebagai pendekatan pedagogis. Kedua, artikel ini menguraikan relevansi LCA dalam membangun kompetensi abad ke-21, terutama dalam konteks tuntutan global dan kebijakan kurikulum modern. Ketiga, artikel ini menganalisis tantangan dan strategi implementasi LCA dalam konteks pendidikan saat ini, sehingga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, humanis, dan berorientasi pada pemberdayaan peserta didik (Anggal, 2024).

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur mengenai LCA sekaligus kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendekatan yang berorientasi pada peserta didik tidak hanya menjadi tuntutan zaman, tetapi juga menjadi landasan bagi terbentuknya ekosistem pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan siap menghadapi berbagai tantangan masa depan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur deskriptif yang berfokus pada penelusuran, pemahaman, dan penguraian teori-teori, konsep, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan Learner-Centered Approach (LCA) dan pembelajaran abad ke-21 (Mashudi, 2021). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengumpulkan data empiris di lapangan, tetapi untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana LCA dapat direvitalisasi dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks perubahan pendidikan modern. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan gagasan secara sistematis serta memaparkan hubungan antar konsep berdasarkan temuan dari berbagai sumber ilmiah.

Proses penelitian diawali dengan kegiatan mengidentifikasi dan menelusuri literatur yang relevan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR,

dan DOAJ. Peneliti menggunakan sejumlah kata kunci seperti learner-centered approach, student-centered learning, 21st century skills, constructivism, active learning, dan innovative pedagogy. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kekuatan argumentasi ilmiah, serta relevansinya terhadap pembahasan mengenai kompetensi abad ke-21 dan revitalisasi pembelajaran. Sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal bereputasi, buku teks akademik, laporan organisasi internasional seperti OECD dan UNESCO, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional, termasuk Kurikulum Merdeka.

Setelah proses seleksi, literatur yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif. Melalui metode ini, peneliti membaca setiap sumber secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan prinsip dasar LCA, urgensi penerapannya dalam abad ke-21, serta tantangan implementasinya di berbagai konteks pendidikan. Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pengelompokan informasi, pengidentifikasi pola konseptual, hingga penyusunan uraian tematik yang mencerminkan hubungan logis dan komprehensif antarkonsep.

Metode deskriptif ini juga memungkinkan peneliti menyajikan interpretasi yang objektif dan terstruktur, tanpa menambahkan data yang tidak berbasis pada sumber ilmiah. Sepanjang proses analisis, peneliti memastikan keabsahan sumber dengan memprioritaskan publikasi peer-reviewed dan literatur yang memiliki dasar teoretis yang kuat. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan tidak hanya menyampaikan uraian konseptual, tetapi juga memberikan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai peran LCA dalam mendukung keterampilan abad ke-21.

Selain itu, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan karena tidak melibatkan pengumpulan data empiris sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi faktual di lapangan secara langsung. Namun demikian, sebagai kajian literatur, penelitian ini tetap memiliki nilai strategis karena mampu memperkaya pemahaman teoritis dan memberikan landasan bagi penelitian empiris lanjutan. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran menyeluruh mengenai revitalisasi pembelajaran berbasis LCA serta relevansinya dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil kajian literatur yang menguraikan peran strategis Learner-Centered Approach (LCA) dalam revitalisasi pembelajaran abad ke-21. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal internasional dan nasional, laporan kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik terkait pedagogi kontemporer. Melalui analisis komparatif dan sintesis teoritis, bagian ini berupaya membangun pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep LCA, prinsip-prinsip fondasionalnya, dan relevansinya dalam membentuk kompetensi peserta didik abad ke-21 (Nerita et al., 2023). Selain itu, kajian literatur ini juga mengidentifikasi beragam tantangan implementasi LCA di berbagai konteks pendidikan, termasuk kesiapan pendidik, kebijakan kurikulum, dukungan sarana-prasarana, dan dinamika kultural di lingkungan sekolah.

Paparan pada bagian ini disusun secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran integratif mengenai posisi LCA dalam arus transformasi pendidikan modern. Pendekatan deskriptif memungkinkan pemetaan sistematis terhadap temuan-temuan literatur, sedangkan analisis kritis digunakan untuk menilai sejauh mana LCA mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di era digital dan global. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menampilkan ringkasan literatur, tetapi juga menawarkan interpretasi

konseptual yang memperkuat argumen bahwa revitalisasi pembelajaran abad ke-21 memerlukan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, mandiri, dan reflektif dalam proses belajar.

### **1. Gambaran Umum Konseptual Learner-Centered Approach (LCA)**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Learner-Centered Approach (LCA) merupakan pendekatan pedagogis yang secara fundamental menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini berakar pada pandangan konstruktivistik yang menegaskan bahwa pembelajaran tidak sekadar berlangsung melalui penerimaan informasi secara linear dari guru kepada siswa, tetapi melalui proses aktif yang melibatkan konstruksi makna berdasarkan pengalaman personal, interaksi sosial, serta aktivitas reflektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik dipahami bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, kapasitas kognitif, dan kemandirian untuk mengatur, mengevaluasi, serta mengembangkan kompetensinya secara progresif.

Berbagai literatur menggambarkan bahwa LCA memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan belajar, mengemukakan pendapat secara kritis, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam situasi pemecahan masalah yang autentik. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi personalisasi pembelajaran, di mana perbedaan kemampuan, gaya belajar, latar belakang, dan minat peserta didik dihargai sebagai bagian integral dari proses instruksional (Kamil et al., 2023). Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan atau otoritas tunggal, tetapi bergeser menjadi fasilitator, mediator, dan desainer pembelajaran yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, supportif, dialogis, dan penuh kesempatan untuk eksplorasi.

Posisi guru sebagai fasilitator dalam LCA menekankan pentingnya hubungan pedagogis yang dialogis dan partisipatif, sebagaimana diungkapkan dalam teori pedagogi humanistik. Hubungan ini memperkuat keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk membangun pemahaman secara mandiri. Oleh karena itu, LCA sangat relevan dengan perkembangan pedagogi modern yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif, sekaligus mendukung tuntutan kompetensi abad ke-21 yang membutuhkan peserta didik yang adaptif, kreatif, kritis, dan mampu belajar sepanjang hayat. Dengan karakteristik tersebut, LCA dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan transformasi pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

### **2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis LCA**

Dari hasil penelusuran literatur, terdapat sejumlah prinsip inti yang membentuk landasan konseptual Learner-Centered Approach (LCA). Prinsip-prinsip ini tidak berdiri secara parsial, melainkan saling berkaitan dan melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Pertama, pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan perbedaan individu peserta didik. Literatur pendidikan menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan awal, ritme belajar, motivasi, serta preferensi kognitif yang unik (Tomlinson, 2014). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami karakteristik tersebut melalui asesmen diagnostik dan observasi berkelanjutan sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih adaptif, inklusif, dan personal. Pendekatan diferensiasi instruksional menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan beragam peserta didik.

Kedua, pembelajaran dalam LCA harus memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, penyelidikan, eksperimen, dan refleksi. Aktivitas belajar yang berorientasi pada keterlibatan langsung

terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperkuat pemahaman konseptual, dan mendorong peserta didik untuk mengambil alih kendali atas proses belajarnya (Weimer, 2013). Pembelajaran aktif ini menekankan pengalaman belajar autentik yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan konteks nyata.

Ketiga, pembelajaran dalam kerangka LCA perlu berlangsung secara kolaboratif. Interaksi sosial antar peserta didik melalui kerja kelompok, diskusi kelas, kolaborasi proyek, atau komunitas belajar menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, toleransi, perspektif multikultural, serta kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama. Prinsip ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dan adanya zona perkembangan proksimal (ZPD) yang memfasilitasi pembelajaran melalui dukungan dari teman sebaya atau guru.

Keempat, proses refleksi mendapatkan tempat khusus dalam LCA. Peserta didik didorong untuk secara sistematis memahami proses belajar mereka, menilai tingkat pencapaian dan hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi perbaikan untuk fase pembelajaran berikutnya. Refleksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi jembatan utama dalam mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk menyadari, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir sendiri. Melalui refleksi, peserta didik belajar menjadi pembelajar mandiri yang memiliki kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahannya sendiri.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa LCA merupakan pendekatan yang berorientasi pada pembentukan pembelajar aktif, mandiri, dan kolaboratif. Integrasi keempat prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Rahayuningsih et al., 2013).

### **3. Relevansi LCA terhadap Tuntutan Pembelajaran Abad ke-21**

Temuan literatur menunjukkan bahwa Learner-Centered Approach (LCA) sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi 4C berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai fondasi utama kesiapan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern. Dalam berbagai kajian pedagogis, LCA dipandang sebagai pendekatan yang mampu memfasilitasi pembentukan kompetensi tersebut melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan analisis, mengevaluasi informasi, dan mempertanyakan asumsi, LCA secara langsung mendukung peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi, debat, dan studi kasus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalaran logis dan reflektif (Hidayat et al., 2019).

Selain itu, LCA juga mendorong kreativitas peserta didik melalui aktivitas eksploratif yang menuntut mereka menghasilkan gagasan baru, merancang solusi alternatif, serta mengekspresikan ide melalui berbagai media. Pembelajaran berbasis proyek, inquiry, atau eksperimen memungkinkan peserta didik mengolah imajinasi, mengambil risiko intelektual, dan membangun inovasi dalam konteks belajar yang relevan. Dari sisi kolaborasi, LCA memperkuat kemampuan bekerja sama melalui aktivitas kelompok yang menuntut koordinasi, pembagian peran, interaksi interpersonal, dan penyelesaian tantangan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial abad ke-21 yang menekankan kerjasama lintas disiplin dan komunikasi efektif.

Dalam konteks komunikasi, LCA menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk mengartikulasikan gagasan, menyampaikan argumen, mempresentasikan hasil kerja, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Keterampilan komunikasi lisan, tulisan,

visual, maupun digital berkembang melalui proses interaksi yang terbuka dan dialogis.

Relevansi LCA semakin kuat dalam era digitalisasi pendidikan. Peserta didik diberi peluang untuk memanfaatkan perangkat teknologi sebagai alat belajar aktif, mulai dari pencarian informasi berbasis internet, diskusi virtual, pembuatan presentasi kreatif, hingga kolaborasi proyek melalui platform digital. Integrasi teknologi ini tidak hanya memfasilitasi akses informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi digital, seperti kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami etika digital, dan menggunakan teknologi secara produktif. Dengan demikian, LCA bukan hanya mendukung pengembangan kompetensi 4C, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk peserta didik yang melek digital dan mampu beradaptasi dengan transformasi pendidikan global.

#### **4. Tantangan Implementasi LCA dalam Praktik Pendidikan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Learner-Centered Approach (LCA) di berbagai konteks pendidikan masih menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat pedagogis, struktural, maupun kultural. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang berorientasi pada penyampaian materi secara langsung (teacher-centered), sehingga pergeseran peran dari “penyampai informasi” menjadi fasilitator pembelajaran memerlukan perubahan paradigma yang signifikan. Perubahan ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan baru dalam merancang kegiatan belajar aktif, mengelola dinamika interaksi kelas yang partisipatif, melakukan asesmen autentik, serta memberikan ruang bagi proses reflektif dan eksplorasi peserta didik. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis yang belum memadai serta keterbatasan pelatihan profesional menjadi faktor yang memperlambat adopsi optimal LCA.

Selain tantangan pada guru, kesiapan peserta didik juga menjadi aspek krusial. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pola belajar pasif menunggu instruksi, menerima penjelasan, dan menghafal informasi tanpa terbiasa mengambil inisiatif atau mengekspresikan pendapat secara mandiri. Situasi ini berimplikasi pada kesulitan awal dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Proses transisi menuju pembelajaran yang lebih aktif dan reflektif memerlukan waktu, pendampingan, serta strategi pembiasaan yang sistematis.

Hambatan lain bersifat struktural, terutama terkait ketersediaan sarana prasarana, akses terhadap teknologi pembelajaran, serta beban kurikulum yang padat. Sekolah dengan keterbatasan fasilitas cenderung mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kegiatan eksperimen yang memerlukan perangkat pendukung. Demikian pula, ketimpangan akses teknologi baik perangkat maupun koneksi internet sering kali menghambat optimalisasi penggunaan media digital yang menjadi bagian penting dalam penerapan LCA pada era digital.

Dari perspektif budaya sekolah, tantangan juga muncul dalam konteks nilai dan norma yang masih menempatkan guru sebagai figur otoritas dominan. Pola hubungan pedagogis yang bersifat hierarkis ini sering kali mengekang ruang dialog, menghambat partisipasi aktif peserta didik, dan membatasi pengembangan pola komunikasi dua arah yang merupakan ciri utama LCA. Perubahan budaya sekolah melalui penguatan norma kolaboratif, pembiasaan dialog, serta pembentukan lingkungan belajar yang aman dan suportif menjadi kunci penting dalam mendorong transformasi pembelajaran ke arah yang lebih berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LCA tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru atau peserta didik, tetapi juga memerlukan dukungan yang lebih luas dari aspek kebijakan, budaya

organisasi sekolah, infrastruktur, dan ekosistem pembelajaran secara keseluruhan.

## 5. Upaya Revitalisasi Pembelajaran Berbasis LCA

Analisis literatur menunjukkan bahwa upaya revitalisasi pembelajaran abad ke-21 melalui penerapan Learner-Centered Approach (LCA) memerlukan pendekatan yang bersifat komprehensif dan sistemik. Transformasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan penguatan pada aspek kurikulum, kompetensi guru, dukungan teknologi, serta pengembangan budaya akademik di lingkungan sekolah. Pertama, kurikulum perlu dirancang lebih fleksibel dan adaptif agar dapat mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan eksploratif yang menjadi inti LCA. Kurikulum yang terlalu padat atau bersifat konten-sentris berpotensi menghambat pelaksanaan pembelajaran aktif, karena guru terdorong untuk mengejar ketuntasan materi ketimbang memfasilitasi proses belajar yang mendalam. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan penyesuaian waktu, metode, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks kelas.

Kedua, peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas strategis. Literatur pendidikan menegaskan bahwa guru merupakan agen utama perubahan pedagogis, sehingga keberhasilan LCA sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam menerapkan praktik pembelajaran inovatif. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mencakup perancangan pembelajaran kreatif, penggunaan asesmen autentik, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kemampuan mengelola lingkungan belajar yang partisipatif. Pelatihan yang bersifat satu arah tidak cukup; karenanya diperlukan pembentukan komunitas praktik guru sebagai wadah kolaborasi, refleksi, dan pertukaran pengalaman profesional secara berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat konsistensi penerapan keterampilan pedagogis yang berorientasi pada peserta didik.

Ketiga, integrasi teknologi pendidikan perlu diperkuat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran abad ke-21. Penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi kolaborasi digital, media interaktif, perangkat simulasi, serta alat evaluasi berbasis teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendukung pembelajaran mandiri. Teknologi memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara fleksibel, berkolaborasi tanpa batas ruang, serta mengembangkan literasi digital yang menjadi kompetensi esensial era modern. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi juga katalis transformasi pembelajaran berbasis LCA.

Keempat, pengembangan budaya belajar aktif di lingkungan sekolah menjadi aspek integral dalam keberhasilan implementasi LCA. Budaya ini mencakup dorongan untuk bertanya, berdiskusi, berpikir kritis, berargumentasi secara konstruktif, dan melakukan refleksi terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Sekolah perlu menciptakan iklim belajar yang aman, terbuka, dan mendukung kreativitas peserta didik, sehingga mereka merasa memiliki kebebasan untuk berekspresi dan mengambil risiko intelektual. Lingkungan yang demikian akan memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab belajar, dan motivasi intrinsik peserta didik.

Secara keseluruhan, revitalisasi pembelajaran abad ke-21 melalui LCA membutuhkan intervensi yang berlapis dan berkelanjutan. Sinergi antara kebijakan kurikulum, pengembangan profesional guru, dukungan teknologi, dan budaya sekolah menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, adaptif, dan humanis.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Learner-Centered Approach (LCA) merupakan paradigma pedagogis yang relevan dan krusial dalam upaya revitalisasi pembelajaran abad ke-21. Transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut peserta didik memiliki

kompetensi esensial seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), yang tidak dapat dicapai melalui model pembelajaran berpusat pada guru. LCA menghadirkan orientasi baru yang menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

Secara konseptual, prinsip-prinsip LCA seperti otonomi belajar, pembelajaran berbasis pengalaman, diferensiasi, dan dialog pedagogis selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan pedagogi global. Implementasinya terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, dan kemampuan metakognitif peserta didik. Dalam konteks kebijakan pendidikan, LCA menjadi fondasi penting bagi perancangan pembelajaran fleksibel, personalisasi, dan pendekatan holistik yang mendukung pembentukan karakter sekaligus kompetensi akademik.

Namun demikian, penerapan LCA masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan pendidik, keterbatasan sarana pembelajaran, resistensi budaya sekolah, serta kebutuhan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran melalui LCA tidak hanya memerlukan perubahan pendekatan mengajar, tetapi juga restrukturisasi sistemik melalui dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, dan penciptaan ekosistem belajar yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa LCA merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan abad ke-21. Revitalisasi pembelajaran hanya dapat terwujud apabila LCA diintegrasikan secara konsisten ke dalam praktik pembelajaran, kebijakan kurikulum, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dan di berbagai konteks global dapat lebih responsif terhadap tantangan modern dan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, mandiri, serta siap menghadapi dinamika masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggal, N. (2024). Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan Strategi Pedagogis dan Pembentukan Iman untuk Perkembangan Siswa Secara Holistik Authors Nikolaus Anggal. *Educationist*, 2(3), 227–236. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/191>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Tyler Rationale mengajukan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? (2) pengalaman belajar apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) bagaimana pengalaman be. *Potensia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 197–218. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6698/5547>
- Juwantara, R. A. (2019). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://core.ac.uk/download/pdf/327227393.pdf>
- Kamil, N., Putri, I. P., & Sukiman. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di TK Kartini). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia*, 5(296–305). <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377>
- Mashudi. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 93–114. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/download/3187/1682>
- Mujahida. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN TEACHER CENTERED DAN LEARNER CENTERED. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331. <https://www.neliti.com/publications/322133/analisis-perbandingan-teacher-centered-dan-learner-centered>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Education and Development*

- Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 11(2), 292–297.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). MODEL KURIKULUM KOMPETENSI BERPIKIR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI VOKASI. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 29–35.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10094>
- Rahayuningsih, N., Ashadi, & Sarwanto. (2013). PEMBELAJARAN BIOLOGI DENGAN MODEL CTL (Contextual Teaching and Learning) MENGGUNAKAN MEDIA ANIMASI DAN MEDIA LINGKUNGAN DITINJAU DARI SIKAP ILMIAH DAN GAYA BELAJAR. *JURNAL INKUIRI*, 2(2), 2252–7893.  
<https://jurnal.uns.ac.id/inkuir/article/viewFile/9790/8714>
- Rieuwpassa, H. S. J., Rahangmetan, A. D., Wulu, D. M., Wiliams, M., Dumgair, M., & Sari, N. P. (2024). Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka melalui Model CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMTKN Diaspora. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).  
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12600>